

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab 2 ini dideskripsikan teori-teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

Berdasarkan Judul Penelitian Kajian Perbandingan Alur dalam Novel Ke Film Dilan 1990 serta Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA/MAN. teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu 1) Alur, 2) Novel, 3) Film, 4) Kajian Parbandingan, 5) Renacana Pelaksanaan Pembelajaran.

1. Alur

Waluyo dalam buku (Kartikasari &Edy, 2018: 120) menyatakan bahwa alur atau plot cerita sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.

Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Aminuddin dalam jurnal skripsi (Nurhayati, 2011) Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita Pendapat lain, dikemukakan

Sayuti dalam jurnal Skripsi (Setiawati, 2017) menjelaskan bahwa plot dalam sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai elemen-

elemen yang jalin menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Berbeda dengan pendapat Sugihastuti Rossi, dalam skripsi (Yanti, 2016) Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat berpengaruh pada keseluruhan karya

Lebih lanjut, Forster dalam (Nurgiyantoro, 2013:113) menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. istilah alur atau plot biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal/sebab akibat terjadinya peristiwa lain. Alur dalam sebuah novel memiliki sifat misterius dan intelektual.

Alur merupakan unsur cerita yang berperan penting dalam memperlancar jalannya cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang terpilih yang menggiring pembaca untuk melihat peristiwa yang terjadi berikutnya. Oleh karena itu, jalinan peristiwa harus memperlihatkan sebab akibat. Plot mengandung penyebab/motivasi, dan akibat serta saling berhubungan antara keduanya (Al-maruf, 2017: 86)

Alur adalah rangkaian peristiwa atau jalinan cerita dari awal sampai klimaks cerita penyelesaian. Marjorie Boulton dalam buku (Alfin, 2014:130). mengibaratkan alur sebagai rangka di dalam tubuh manusia yang berfungsi menopang tubuh agar dapat berdiri. Di dalam cerita rekaan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Rangkaian peristiwa itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur.

Ada pula yang mengumpamakan alur sebagai sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita, sehingga terbentuklah suatu bangun yang utuh. Dalam fungsinya yang demikian dapat dibedakan peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan atau pengisi jarak antara dua peristiwa utama (Alfin, 2014:131).

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita cerpen atau novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-kadang sederhana. Hanya saja, bagaimanapun sederhananya alur suatu novel, tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Itu karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit (Kosasih, 2008: 58)

Berdasarkan beberapa definisi di atas alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu

dan utuh Peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya. Akan tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan, lengkap sejak kelahiran tokohnya. Peristiwa yang ditampilkan dipilih dengan memperhatikan kepentingan dalam membangun cerita.

a. Tahapan Alur

1. Tahapan Alur Menurut Nurgiyantoro

- 1) Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan penjelasan khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Di samping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 201-204).
- 2) Tahap tengah merupakan tahap cerita yang juga dapat disebut sebagai tahap pertikaian. Dalam tahap ini ditampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan.

Pada bagian inilah inti cerita disajikan, yaitu tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa• peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 2013: 204-205)

- 3) Tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Kedua jenis penyelesaian tersebut dapat dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya. Namun, jika membaca secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesastraan Indonesia, tidak selamanya terdapat penyelesaian yang happy ending atau sad ending. Penyelesaian cerita yang masih "menggantung", masih menimbulkan tanda tanya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran, atau bahkan rasa ketidakpuasan pembaca juga terdapat dalam sejumlah cerita. Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi yang ada sampai dewasa ini, penyelesaian cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah

karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka member kesempatan kepada pembaca untuk "ikut" memikirkan, mengimajinasikan, mengkreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2013 :205).

2. Tahapan Alur Menurut S. Tasrif dalam (Al-maruf, 2017: 87).

1) Tahap Penyituasian (Situation)

yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini disebut tahap pembukaan cerita yang berisi penyampaian informasi awal.

2) Tahap Pemunculan Konflik (Generating Sircumstances)

Yakni peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi tahap ini merupakan awal munculnya konflik.

3) Tahap Peningkatan Konflik (Rising Action).

Yakni konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kladar intesitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatic yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

4) Tahap Klimaks (Climax),

konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai intensitas puncak.

Pada tahap inilah puncak pertikaian dan ketegangan berlangsung.

5) Tahap Penyelesaian (Denouement).

konflik yang telah mencapai puncak atau klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Semua konflik dan subkonflik juga diberi jalan keluar dan cerita diakhiri.(buku pengkajian sastra)

3. Tahapan alur menurut (Alfin, 2014: 131)

- 1) Pengenalan situasi adalah memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa adalah mengungkap peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah.
- 3) Menuju adanya konflik adalah terjadi peningkatan perhatian ataupun keterlibatan situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik adalah dapat disebut juga klimaks, dan pada bagian ini dapat ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh.
- 5) Penyelesaian adalah sebagai akhir cerita dan berisi penjelasan tentang nasib para tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.

4. Tahapan alur menurut (Kosasih, 2008: 58)

Secara umum jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut ini.

- 1) Pengenalan situasi cerita (exposition)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh.

2) Pengungkapan peristiwa (complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3) Menuju pada adanya konflik (rising action)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak konflik (turning point)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.

5) Penyelesaian (ending)

Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasib- nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

5. Tahapan alur menurut Kelley Griffith, Jr. Dalam (Kartikasari & Edy, 2018: 122)

- 1) Tahap pertama situasi dinyatakan tidak stabil dan di isi dengan pengenalan maupun penjelasan karakter dan setting dari cerita.
 - 2) Tahap kedua diceritakan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan
 - 3) Tahap ketiga membentuk cerita hingga mencapai titik puncak konflik.
 - 4) Tahap keempat terjadi penurunan konflik yang bersifat menuju sebuah solusi
 - 5) Tahap kelima cerita diakhiri dengan penyelesaian konflik.
6. Tahap alur menurut Waluyo dalam (Kartikasari & Edy, 2018: 122)
- 1) Exposition, paparan awal cerita.
 - 2) Inciting, moment, mulainya problem cerita muncul.
 - 3) Rising Action, konflik dalam cerita meningkat.
 - 4) Complication, konflik semakin kompleks.
 - 5) Climax, puncak masalah
 - 6) Falling Action, peleraian.
 - 7) Denouement, penyelesaian.

b. Macam-macam alur

1. Menurut Saleh Saad dalam buku (Al-Maruf, 2017:87), alur dibagi menjadi dua bagian yakni
 - a) Alur maju (progresi)
yaitu suatu cerita yang dimulai dari awal tengah kemudian baru berakhir.
 - b) Alur mundur (regresi)

Yaitu suatu cerita yang dimulai dari akhir menuju tahap tengah dan berakhir pada tahap awal. Alur ini juga disebut alur sorot balik atau *flashback*. Pada realitasnya.

- c) Alur fiksi campuran yakni alur progresi dan regresi dipakai bersama-sama dalam sebuah fiksi.

2. Menurut (Alfin, 2014: 131)

- a) Alur mundur adalah jalinan peristiwa dan i masa kini ke masalalu.
- b) Alur maju adalah jalinan peristiwa dan i masa lalu ke masa kini
- c) Alur gabungan adalah gabungan dan i alur maju dan alur mundur

3. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro,(2013:158).

- a) plot lurus, progresif plot.

sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir.

- b) Plot sorot-balik, *flash-back*

adalah urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin dari tahap

tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c) plot campuran.

pada dasarnya plot campuran merupakan perpaduan antara plot sorot-balik dengan plot lurus.

c. Perbedaan Alur/Plot Berdasarkan Kriteria Kepadatan

1) Plot Padat

Di samping cerita disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul menyusul dengan cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus-menerus mengikutinya.

2) Plot Longgar

Antara peristiwa penting yang satu dengan yang lainnya diselai oleh berbagai peristiwa tambahan, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita. (Kartikasari & Edy, 2018: 122-123)

d. Perbedaan Alur/Plot Berdasarkan Kriteria Isi

1) Plot Peruntungan

Berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan.

2) Plot Tokohan

Menyaran pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokohan lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan.

3) Plot Pemikiran

Mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa alur atau biasa juga disebut plot adalah faktor penting dalam sebuah karya fiksi yang merupakan jalinan peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita, dihadirkan oleh pelaku, dan terjadi sesuai tahapan-tahapan yang logis dan kronologis. (Kartikasari & Edy, 2018:123)

2. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu novella yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya. (Kosasih, 2008: 54)

Novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana

keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna (Kartikasari & Edy, 2015: 115)

Novel adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu. Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah novel itu bukan kenyataan, maka biasanya novel disebut juga karya fiksi atau karya rekaan, yaitu yang isinya pada dasarnya berupa ciptaan. Novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa atau kisah dalam cerita yang diembankan oleh pelaku. Pelaku tertentu pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita (Nurgiyantoro, 2013: 10-11).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12) secara harfiah *novella* berarti "sebuah barang baru yang kecil," dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sebuah karya sastra seperti novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mengungkapkan gambaran sisi kehidupan dengan memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat kreatif, imajinatif, mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih

banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks (Nurgiantoro, 2013: 13).

Jadi, novel adalah karya sastra fiksi berupa prosa yang menceritakan kisah hidup seseorang sesuai dengan imajinasi dan kreasi dari pengarang, serta mengisahkan karakter tokoh, latar, dan menampilkan kejadian urutan peristiwa secara runtut dan sampai selesai, sehingga membuat pembaca menjadi lebih terhibur dan mendapat pengalaman-pengalaman baru dari sebuah novel.

A. Unsur-unsur Pembentuk Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain, plot/alur, penokohan, tema, latar, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2013:29).

a) Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiantoro, 2013:70). Stanton dalam Nurgiantoro (2013: 70) menjelaskan bahwa tema disebut sumber idea atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau sumber ide, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam

suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-sub tema atau tema tambahan.

Tema menurut Nurgiyantoro dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: tema tradisional dan non tradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Sedangkan tema non tradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus (Nurgianto, 2013: 77).

b) Plot/Alur.

Plot/Alur sebuah karya fiksi sering tak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun juga. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya tidak selamanya tunduk pada aturan tersebut. Secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan

plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir (Nurgiyantoro, 2013: 201).

c) Tokoh

Tokoh menurut Budiananta dalam Skripsi (Yanti, 2016)) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Disamping tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama.

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dalam penelitian ini, kajian tokoh lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita. Penamaan tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik.

Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula pemunculan tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit,

tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 259).

d) Latar

Latar yakni segala ke terangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan. Abrams membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam penelitian ini. kajian latar lebih difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar (Nurgiyantoro, 2013: 314).

Latar tempat menyan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat• tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang

perlu menguagai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. (Nurgiantoro, 2013: 314-317)

e) Gaya

Carlyle dalam Eneste yang terdapat dalam skripsi (Setiawati, 2017) gaya bukan hanya baju, melainkan kulit pengarang itu sendiri. Pemyataan tersebut diperkuat lagi dengan pendapat Buffon "gaya adalah orangnya sendiri." Ada juga anggapan mengatakan, gaya seorang pengarang menyangkut pemilihan tema, pemilihan tokoh-tokoh, pemilihan latar, dan seterusnya. Akan tetapi, pengertian gaya dalam arti sempit yaitu, menyangkut cara khas seorang pengarang untuk mengutarakan/ mengemukakan cerita, ide, maksud, dan pesannya. Sudah barang tentu gaya tak lepas dari pemakaian bahasa dan lebih khusus lagi menyangkut gaya bahasa dan cara pengisahan atau cara bercerita.

3. Film

Film adalah hasil budaya kesenian sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara,kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik (Khudori, 2018)

Bluestone dalam skripsi (Yanti, 2016) mengatakan film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Menurut Undang-Undang Perfilman Nomor 33 Tahun 2009 film merupakan karya seni

budaya dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, atau hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik (Setiawati, 2017:19)

Menurut Zulkarnain keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik di antara medium komunikasi massa lain, selain dipandang sebagai medium komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan medium ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas dari berbagai cabang seni, serta sebagai medium budaya yang dapat melukiskan kehidupan manusia dan watak dari suatu bangsa. Makna film dapat diamati dari berbagai dimensi, penafsiran tentang makna film ini tergantung dari sisi mana kita memandangnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dewasa ini film mempunyai fungsi yang beragam. Bagi masyarakat penonton, film dapat berfungsi sebagai sarana hiburan ataupun penambahan pengetahuan, sedangkan bagi para aktor, medium ini memiliki sebagai fungsi sarana ekspresi seni, sarana penyalur

kreatifitas serta sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup (Setiawati, 2017: 20).

Film memiliki seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional, film bukan hal baru lagi di masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan di televisi, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (laser disk) film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Alasan-alasan khusus seseorang menyukai film, karena ada unsur dalam usaha untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu, karena film tampak hidup dan memikat (Setiawati, 2017: 19)

Berdasarkan definisi di atas film merupakan suatu karya seni yang tercipta melalui beragam media kesenian musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

4. Kajian Perbandingan

Sastra bandingan merupakan salah satu kajian yang telah dikenal luas di dunia akademik. Sastra bandingan mula-mula dilahirkan dan dikembangkan di Eropa pada awal abad ke-19. Kegiatan sastra bandingan pertama kali dicetuskan oleh Sante•

Beuve dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mandes* yang terbit tahun 1868. Dalam artikel tersebut dijelaskannya bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang pada awal abad ke-19 di Prancis. Adapun pada abad ke-20, pengukuhan terhadap sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921 (Yanti, 2016: 16).

Konsep yang digunakan dalam mengkaji sastra bandingan itu mengacu pada dua hal. Pertama, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra pengarang satu dengan pengarang lain yang hidup di dua negara yang berbeda. Kedua, sastra bandingan mengkaji perbandingan antara karya sastra dengan karya seni yang lain, seperti seni lukis, seni musik, dan seni yang lainnya (Khudori, 2018)

Kata Ekranisasi, menurut Eneste dalam skripsi (Setiawati, 2017) adalah pelayar putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Prancis berarti layar). Pemindahan dari novel ke film ini akan menimbulkan beberapa perubahan seperti misalnya pada cerita, latar, atau tokoh. Beberapa perubahan ini bisa karena beberapa alasan, misalnya penulis skenario sengaja merubah agar lebih mudah menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk film.

Berbicara mengenai transformasi dari satu bentuk karya sastra ke dalam bentuk lain, Damono memiliki istilah alih

wahana. “Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dalam bagian-bagian sebelumnya telah disinggung bahwa karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain.” (Setiawati, 2017: 1).

Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli di atas, bahwa alih wahana cakupannya lebih luas dari pada Ekranisasi. Perbedaan antar keduanya yaitu; alih wahana adalah proses perubahan dari karya seni menjadi karya seni lain. Sedangkan ekranisasi adalah proses perubahannya dari karya seni menjadi sebuah film. Namun alih wahana dan Ekranisasi memiliki konsep yang sama, yaitu proses perubahan dari satu media ke media lain.

Selain perubahan atau transformasi bentuk, dari novel ke film, ekspresi merupakan transformasi dari hasil kerja. Novel dalam proses penciptaanya, merupakan hasil karya individu atau perorangan, hasil karya yang melibatkan pemikiran, pengalaman, dan ide pengarangnya. Sedangkan film merupakan hasil kerja dari tim atau kelompok. Proses pembuatan sebuah film pasti akan melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan dalam proses pembuatan sebuah film antara lain produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, aktor, dan aktris, dan lain-lain. Eneste dalam skripsi (Yanti, 2016) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau

tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film. Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa perpindahan dari novel ke film akan mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi adalah sebagai berikut.

a) Penciutan

Menurut Eneste Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan perkataan lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Hal itu berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagai alur, tokoh, latar maupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan di temui dalam film. Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan (Setiawati, 2017: 30).

Ada berapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada di film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan

tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengEkranisasi latarpun mengalami pengurangan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Setiawati, 2017: 30).

Dari penjelasan mengenai perubahan pengurangan dalam Ekranisasi di atas, bahwa proses pengurangan di dalam Ekranisasi ini pasti terjadi. Sebab adanya perpindahan media ke media lain. Namun, dalam pengurangan atau pemotongan di dalam Ekranisasi harus memperhatikan cerita yang akan dimasukkan ke dalam film, yaitu hanya cerita yang penting-pentingnya saja.

b) Penambahan

Menurut Eneste penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmkan sehingga akan terjadi penambahan disana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses Ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan.

Disamping adanya pengurangan tokoh, dalam Ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang di tampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan (Setiawati, 2017: 30).

Menurut Eneste penambahan dalam proses Ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut filmis. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan (Setiawati, 2017: 30).

Penjelasan di atas mengenai perubahan penambahan dalam Ekranisasi, merupakan suatu pemahaman bahwa proses penambahan di dalam Ekranisasi bisa saja terjadi karena adanya alasan yang penting untuk penambahan dalam film oleh penulis atau sutradara..

c) Perubahan bervariasi

Menurut Eneste selain adanya pengurangan dan penambahan, dalam Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi antara novel dan film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena

perbedaan alat-alat yang digunakan terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Disamping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke film (Setiawati, 2017: 30-31).

Proses perubahan bervariasi dalam Ekranisasi dalam penjelasan di atas, peneliti dapat memahami bahwa perubahan yang bervariasi mungkin terjadi karena bertujuan agar penonton tidak merasa jenuh dalam menontonnya. Tetapi dalam perubahan bervariasi ini, tetap harus menyambung dengan tema dan cerita film yang akan dibuat.

d) Penyejajaran

Menurut Pradopo dalam skripsi (Setiawati, 2017: 92). penyejajaran adalah menemukan persamaan antara dua karya yang berbeda. Penyejajaran dilakukan pada saat dua karya seperti film dan novel yang sedang dikaji untuk dicari persamaannya. Persamaan tersebut dicari untuk menemukan hal-hal yang tertulis dalam novel juga ditayangkan dalam film.

e) Beberapa Permasalahan dalam Ekranisasi

Menurut Damono pada Ekranisasi, pengalihwahan dari karya sastra ke dalam film, bisa mempengaruhi produk yang dihasilkan. Walaupun pada dasarnya antara novel dan film memiliki struktur yang sama, ada karakter, tema, latar, dan lain-

lain, keduanya memiliki perbedaan. Novel dan film berbeda dalam menyampaikan pesan kepada penikmatnya. Novel, yang disampaikan oleh pengarang kepada penikmatnya melalui kata-kata yang membentuk sebuah cerita, harus diubah menjadi film, yang disampaikan oleh sutradara kepada penikmatnya melalui media film yang menghadirkan rangkaian peristiwa. Bahasa, yang dipakai oleh novel untuk menyampaikan pesan kepada penikmatnya atau pembacanya, memiliki sifat yang terbuka. Maksud terbuka di sini, pada saat menikmati sebuah novel, pembaca akan sangat bebas mengembangkan imajinasinya. Pembaca bebas membayangkan bagaimana sosok satu karakter yang ada dalam novel tersebut, atau juga membayangkan latar tempat kejadian rangkaian peristiwa yang terjadi (Setiawati, 2017).

Rata-rata durasi sebuah film layar lebar saat ini adalah sekitar 90-120 menit. Dalam waktu yang sedemikian singkat, jelas tidak mungkin menggambarkan semua dialog atau adegan yang ada dalam novel ke dalam sebuah film. Terdapat penambahan atau pengurangan dialog dalam sebuah film yang diangkat dari novel, penulis skenario dan sutradara hanya memasukkan dialog-dialog yang mereka anggap penting sesuai dengan interpretasi mereka. Menurut Damono film tidak memungkinkan, atau setidaknya mengharamkan, adanya dialog panjang-panjang seperti yang ada dalam bukunya, yang

sebagian di antaranya bahkan ada yang berbentuk syair (Yanti, 2016).

Demikian juga untuk latar yang digambarkan dalam novel. Singkatnya durasi film mengharuskan pekerja film untuk pandai-pandai mengatur benda-benda yang akan dijadikan latar dalam adegan filmnya. Hal inilah yang dikatakan oleh Pudovkin bergulat dengan plastic material. Bekerja dengan plastic material merupakan pekerjaan terpenting bagi seorang penulis skenario. Plastic material inilah yang kemudian diambil gambarnya oleh juru kamera sehingga menghasilkan gambar-gambar seperti yang terlihat di layar putih (Yanti, 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam proses alih media tidak mungkin memasukan semua dialog atau semua adegan yang adadi dalam novel kedalam sebuah karya film. sebab, durasi yang begitu singkat. Oleh karena itu penulis skenario harus pandai memilih adegan dan dialog yang penting untuk difilmkan. Jika muncul pertanyaan, apakah sebuah film hasil adaptasi harus benar-benar ‘setia’ pada novelnya? Mengadaptasi sebuah novel menjadi sebuah film mempunyai tantangan tersendiri. Dibandingkan dengan membuat film yang berdasarkan dari sebuah skenario yang memang ditulis untuk sebuah film, membuat film adaptasi tantangannya lebih besar. Sebuah novel yang diangkat menjadi sebuah film, biasanya adalah novel yang sudah populer atau novel yang memiliki

banyak peminatnya, remaja misalnya. Proses Ekranisasi seperti ini seakan-akan terbebani popularitas yang sudah dimiliki novelnya. Penonton yang sebagian besar sudah membaca novelnya, pasti nanti akan membandingkan antaran ovel dengan filmnya. Selain itu, tantangan sutradara dalam mengadaptasi sebuah novel menjadi sebuah film, tidak hanya sekedar memindahkan kata-kata menjadi sebuah gambar, namun sutradara harus bisa menemukan dan menangkap ruh dari novel tersebut. Sebuah film adaptasi akan dianggap sangat bagus apabila mampu merepresentasikan novelnya. Demikian pula sebaliknya, film tersebut akan dinilai buruk apabila jauh berbeda dengan novelnya.

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Mulyasa dalam penelitian (Nita Nurhayati, 2011: 42) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada hakikatnya merupakan perencanaan pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan keomponen pembelajaran, yakni; kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian.

Menurut (Febriana, 2018) Rencana Pelaksaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan dikembangkan tatap muka untuk satu pertemuan atai lebih. Rencana Pelaksaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk

mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap pendidik wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan Kompetensi Dasar atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas:

- a. Identitas sekolah
- b. Identitas mata pelajaran
- c. Kelas/ semester
- d. Materi pokok
- e. Alokasi waktu
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian.
- h. Materi pembelajaran
- i. Metode pembelajaran
- j. Media pembelajaran.
- k. Sumber belajar
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, penutup.
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Ichdatus Saputri dari Universitas Islam Majapahit yang berjudul *Alih Wahana dari Novel ke Film Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia*. Pada Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan unsur-unsur cerita, efek apakah yang terjadi dalam perbedaan sudut pandang, dan pengaruh yang terjadi pada novel ke film *Surga yang tak Dirindukan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan pada perubahan unsur-unsur cerita, perbedaan sudut pandang yang terjadi, dan pengaruh dari novel *surga yang tak Dirindukan* (verbal) ke film *Surga yang tak Dirindukan* (audiovisual). Data diperoleh dengan teknik membaca secara menyeluruh dan berulang-ulang pada novel *Surga yang tak Dirindukan*, menyimak film *Surga yang tak Dirindukan*,. Data dianalisis dengan teknik analisis komparatif induktif dan proses alihwahana, melalui pemahaman dan penafsiran antara data yang satu dengan data yang lain. Keabsahan data diperoleh melalui validitas reliabilitas (*intrarater*). Hasil dan pembahasan penelitian, perbedaan alur

melalui lokasi penempatan adegan, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan difilm (Saputri, 2016)

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Imam Izwa Khudori dari Universitas Mataram yang berjudul *Analisis Perbandingan Alur Cerita Film The Raid Redemption Karya Gareth Evans Dan Film Dredd Karya Pete Travis Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan alur cerita pada film *The Raid Redemption* dengan film *Dredd* serta mendeskripsikan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif analisis komparatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:) Persamaan alur dari kedua objek film menunjukkan kesamaan pada persoalan yang terjadi dalam masing-masing film, Sedangkan perbedaan alur dari kedua objek film menunjukkan perbedaan pada tahapan-tahapan alur, jenis alur, teknologi dan suasana yang terjadi dalam masing-masing film, dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA terletak pada unsur alur yang merupakan salah satu dari unsur intrinsik yang tercantum dalam KD pembelajaran sastra di SMA (Khudori, 2018).

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rara Rezky Setiawati dari universitas negeri makassar yang berjudul *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova* dan proses ekranisasi novel menjadi film *Supernova*. Penelitian ini bersifat

deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya muncul secara tekstual dalam bentuk novel, melainkan telah melampaui batas tekstual (Setiawati, 2017).

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Devi Shyviana Arriyanti dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar baik, dalam bentuk kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 karya sutradara Guntur Soeharjanto. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Data diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar, yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, tokoh, dan latar. (Yanti, 2016)

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Nita Nurhayati dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berjudul *kajian perbandingan karakter tokoh utama dalam novel dan film laskar pelangi serta rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMP*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan novel dan film laskar pelangi agar dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari karya tersebut serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di tingkat SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan karakter tokoh utama pada novel dan film *laskar pelangi* serta pengaplikasiannya ketika kajian tersebut dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Nurhayati, 2011).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ichdatus Saputri (2016)	Alih Wahana dari Novel ke Film Surga yang tak Dirindukan karya Asma Nadia.	1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif 2. Hasil dan pembahasan penelitian, perbedaan alur melalui lokasi penempatan adegan, pengurangan cerita pada novel tetapi tidak ditampilkan difilm	1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan unsur-unsur cerita. 2. Data dianalisis dengan teknik analisis komparatif induktif 3. Objek penelitiannya yaitu novel dan film surga yang tak dirindukan karya Asma Nadia
2.	Imam Izwa Khudori (2018)	Analisis Perbandingan Alur Cerita Film The Raid Redemption Karya Gareth	1. Persamaan alur dari kedua objek film menunjukkan kesamaan pada persoalan yang	1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis

		Evans Den Gan Film Dredd Karya Pete Travis Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA	terjadi dalam masing-masing film, 2. relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA terletak pada unsur alur yang merupakan salah satu dari unsur intrinsik yang tercantum dalam KD pembelajaran sastra di SMA	komparatif
3.	Rara Rezky Setiawati (2017)	Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste	1. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. 2. Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat). 3. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat 4. Data dianalisis dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, sajian data, dan	1. Objek penelitiannya yaitu novel dan film Supernova Karya Dewi Lestari

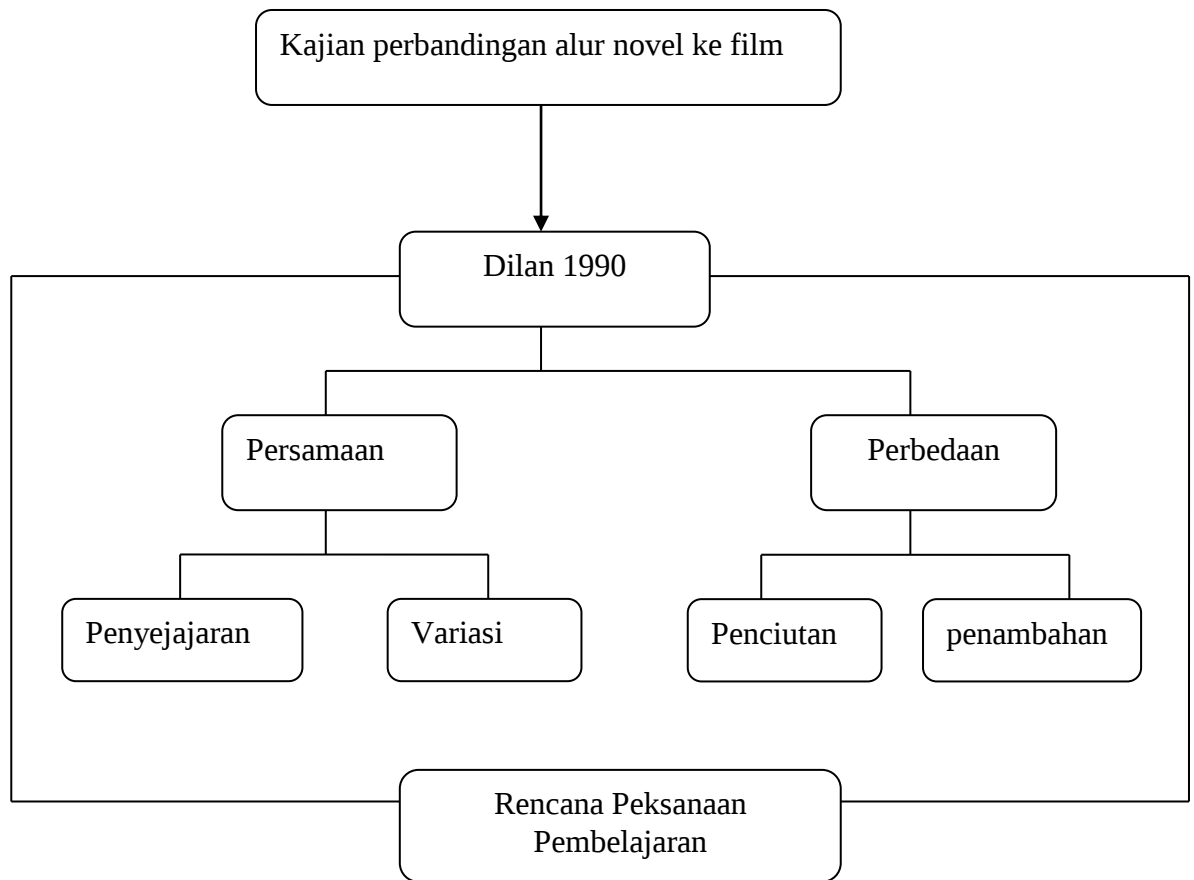
			penarikan kesimpulan.	
4.	Devi Shyviana Aryanti (2016)	Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra	1. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. 2. Data diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, dan teknik mencatat. 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yaitu adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan	1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. 2. Objek penelitiannya novel dan film 99 Cahya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra
5.	Nita Nurhayati (2011)	kajian perbandingan karakter tokoh utama dalam novel dan film laskar pelangi serta rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMP.	1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan novel dan film agar dapat menemukan persamaan dan perbedaan dari karya tersebut serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. 2. Metode penelitian deskriptif kualitatif.	1. Objek penelitiannya yaitu novel dan film laskar pelangi

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar bagi peneliti untuk membuat kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap

masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan (Moleong, 2012).

Penelitian perbandingan alur novel ke film *Dilan 1990* memerlukan data-data berupa kajian perbandingan untuk menemukan persamaan serta perbedaan yang terdapat dalam novel ke film *Dilan 1990*. Peneliti akan memfokuskan kajian pada bentuk perbandingan alur novel ke film melalui empat perbandingan yaitu persamaan, perbedaan, variasi, dan penambahan yang terjadi dari novel ke film. Hasil dari penelitian kemudian diperoleh wujud ekranisasi yang merupakan tujuan penelitian serta memasukkan kajian tersebut ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menjadi materi serta media dalam pembelajaran di kelas XI SMA/MA. Secara sederhana, konsep dari kerangka teori dalam penelitian tersebut digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian